

## Konsorsium PETUAH (Perguruan Tinggi untuk Indonesia Hijau)

Pengetahuan Hijau Berbasis Kebutuhan dan Kearifan Lokal untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan  
(*Green Knowledge with Basis of Local Needs and Wisdom to Support Sustainable Development*)

# POLICY BRIEF

CoE PLACE PB No. 11 – Revised 1 March 2017

## PENINGKATAN DAYA SAING EKONOMI PURUN : Pelestarian Gambut Melalui Kearifan Lokal

### PENDAHULUAN

Sejak kejadian kebakaran lahan dan hutan tahun 2015, lahan gambut terus saja menyita perhatian banyak pihak. Proses pemulihan lahan gambut yang terbakar memakan banyak waktu, energi dan biaya untuk penanggulangannya. Salah satu cara mengatasi kebakaran lahan adalah dengan pemanfaatan hasil hutan non kayu. Seperti diketahui, pemanfaatan hasil hutan tidak hanya bersumber pada kayu, sekarang ini sedang digalakkan untuk memanfaatkan hasil hutan non kayu, Hasil hutan non kayu yang berasal dari tumbuhan berupa akar, buah, kulit, batang, daun, dan getah.

Salah satu hasil hutan non kayu berupa daun yang belum dikembangkan secara intensif namun mempunyai nilai ekonomis yang dapat memberikan penghasilan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah kerajinan anyaman tanaman purun danau (*Lepironia macronata* Rich). Di banyak wilayah gambut Sumatera Selatan, pengembangan usaha ini tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, namun juga memperluas kesempatan kerja, menunjang pendapatan daerah serta optimalisasi pemanfaatan potensi sumber daya alam.

Purun adalah tumbuhan sejenis rumput atau gulma yang banyak tumbuh di wilayah gambut. Tumbuhan ini subur di gambut yang basah ketimbang kering. Dulu, hampir semua gambut dangkal yang basah ditumbuhi purun dan masyarakat dengan mudahnya mendapatkan. Kini, hanya sekitar separuhnya ditumbuhi purun.

Di Sumatera Selatan yang tanahnya terkategori gambut, tanaman purun tersebar luas. Sejak jaman dahulu, masyarakat di wilayah ini telah memanfaatkan purun menjadi berbagai produk kerajinan anyaman, sebagian besar diantaranya adalah tikar. Usaha anyaman purun adalah kearifan lokal wanita tani di wilayah ini. Sebagian besar penduduk terutama wanita mempunyai keahlian sebagai pengrajin anyaman tikar purun. Kerajinan anyaman tikar purun ini dilakukan sejak nenek moyang dengan kata lain dilakukan secara turun menurun, bahkan dari anak kecil sudah bisa membuat anyaman tikar hingga usia lanjut. Kendati anyaman tikar sudah merupakan pekerjaan rutin kaum perempuan dan sudah puluhan tahun digeluti oleh masyarakat terutama kaum perempuan, tetapi perkembangan usaha dan kreatifitas produk tidak ada perkembangan yang berarti. Selama ini anyaman tikar tampil dan hadir hanya berupa selembar tikar dan belum bisa dimodifikasi atau didiversifikasi dengan bentuk dan desain yang lain.

## Rekomendasi

- Perlu perhatian dari berbagai pihak terkait pelestarian tanaman purun yang makin lama makin terancam keberadaannya yang diakibatkan oleh perubahan lingkungan hidup alaminya yang merupakan efek dari alih fungsi lahan dan pemakaian pestisida dan sisa pemupukan tanaman perkebunan.
- Perlunya pendampingan bagi kelompok wanita tani dalam proses pengolahan diversifikasi produk olahan dan pemasaran produk olahan purun.
- Perlu adanya dukungan program bantuan modal pengembangan usaha bagi kelompok wanita tani
- Perlunya pendampingan agar kelompok wanita tani lebih percaya diri dalam memodifikasi produk- produk dari tanaman purun.
- Perlu dilakukan pembuatan label agar purun dikenal secara luas di pasar dan lebih menarik minat pasar.

Selain itu, dari sisi permodalan pengrajin anyaman tikar purun biasanya hanya mengandalkan modal yang seadanya. Dengan kata lain, hasil menjual lembaran tikar hari ini bisa dijadikan modal untuk membeli bahan dasar atau pelengkap kainnya yang bisa dijadikan lembaran tikar kembali. Apabila dikalkulasikan dari seluruh modal dan harga yang terjual dari selembar tikar, pengrajin hanya mendapatkan keuntungan relatif rendah. Daya saing tikar purun makin rendah, ketika dibandingkan dengan tikar sintesis yang harganya lebih murah dan jenis produk lebih bervariasi.

Walaupun keuntungan yang didapatkan kecil, tetapi pengrajin tetap saja tekun melakoni pekerjaan tersebut. Hampir tidak dirasa tenaga yang dikeluarkan tersebut tidak sebanding dengan hasil yang diterima, namun tetap saja senyum ceria ibu ibu para pengrajin anyaman tikar. Mungkin dengan ketulusan dan keikhlasan hati daripengrajin tersebut akhirnya anyaman tikar yang merupakan pekerjaan turun-menurun bisa bertahan sampai sekarang. Akan tetapi, apabila kondisi ini terus-menerus, pengrajin hanya memproduksi produk tikar saja tanpa ada diversifikasi produk, maka kerajinan anyaman purun lambat laun akan punah dan pengrajin pun akan kehilangan pekerjaan dan sumber pendapatan bagi rumahtangganya.

### METODE KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa studi kepustakaan terkait dengan peningkatan daya saing tanaman purun.

### POTENSI TANAMAN PURUN DI LAHAN GAMBUT

Tanaman purun merupakan tumbuhan khas lahan rawa gambut. Ketersediaan purun sangat berlimpah di wilayah rawa gambut. Purun sendiri dapat diolah menjadi beragam kerajinan anyaman yang menarik seperti tikar, sandal, tas tangan dan sebagainya. Menurut Setiawan (2012), peluang pemasaran kerajinan anyaman purun di tingkat desa, kecamatan, kabupaten, nasional bahkan internasional masih cukup besar, apabila diolah menjadi produk industri kerajinan yang bernilai seni budaya dan ekonomi tinggi.



*Gambar 1. Hamparan Purun di Wilayah Rawa Gambut*

Selama ini pengrajin tanaman purun di daerah ini hanya sebatas membuat anyaman tikar. Sebelum purun

dianyam menjadi tikar harus melalui proses yang cukup sederhana. Purun yang baru diambil dari rawa dengan cara dicabut dari akar tanaman dan dibersihkan dengan cara memotong sisa-sisa pelepah tanaman dan membersihkan lumpur-lumpur rawa yang melekat pada helaian tanaman purun. Proses pemberian ini biasanya langsung dilakukan di rawa dimana purun tersebut diambil. Kemudian purun tersebut diikat/disatukan untuk memudahkan proses berikutnya. Setelah sampai di rumah purun yang sudah diikat dijemur dan dipukul-pukul dengan menggunakan tongkat dari kayu dengan maksud supaya tanaman purun tersebut menjadi lebih lentur. Menempa tanaman purun dengan alat ditujukan agar purun tampak lebih halus, dan yang terakhir menyiapkan zat pewarna untuk mewarnai purun supaya tampak bagus, keringkan setelah barulah melakukan penganyaman dengan dibantu beberapa alat, antara lain : jarum dan tali pengikat.

**BERBAGAI POTENSI PRODUK OLAHAN TANAMAN PURUN**

Peningkatan daya saing purun dapat dilakukan dengan melakukan diversifikasi produk anyaman purun. Jika sebelumnya para wanita tani hanya mengolah purun menjadi tikar, maka saat ini purun sudah dapat dioleh menjadi berbagai produk antara lain dompet, sajadah, topi, gantungan kunci, kipas, tas wanita, ember dan bahkan sandal. Beberapa hotel di Sumsel, telah menggunakan desain purun untuk sandal hotel seperti disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Aneka Olahan Anyaman Purun

**ANALISIS EKONOMI OLAHAN PURUN**

Tabel 1 menyajikan analisis ekonomi biaya usahatani pengolahan purun. Biaya yang dikeluarkan petani untuk pengolaha purun sebesar Rp 507.110/proses produksi.

Setelah menjadi anyaman purun. Purun dapat menjadi aneka produk olahan antara lain: tikar, sandal, topi, tas, dan gantungan kunci.

Tabel 1. Analisis Biaya Ekonomi Purun

Biaya	Uraian	Unit	Harga (Rp)	Total (Rp/Proses Produksi)
Biaya Tetap	Drum	1	47.500	47.500
	Antan	1	12.133	12.133
	Kuas	1	994	994
	Ganting	1	2.522	2.522
	Mistar	1	961	961
Biaya Variabel	Purun	2	100.000	200.000
	Kesumba	1	200.000	200.000
	Pewarna	1	25.000	25.000
	Lem	1	18.000	18.000
<b>Total Biaya</b>				<b>507.110</b>

Selanjutnya Tabel 2 menyajikan analisis ekonomi penerimaan dan keuntungan berbagai produk olahan purun. Kisaran keuntungan adalah sebesar Rp 1.992.890,00 s.d. Rp 2.867.890, 00 perproses produksi dengan asumsi produk terjual habis.

Tabel 2. Analisis Ekonomi Penerimaan dan Keuntungan untuk Berbagai Produk Olahan Purun

Jenis Produk	Unit Produksi	Harga Per Unit (Rp)	Penerimaan (Rp/Proses produksi)	Keuntungan (Rp/Proses Produksi)
Tikar Purun	100	25.000	2.500.000	1.992.890
Sandal	250	10.000	2.500.000	1.992.890
Topi	200	15.000	3.000.000	2.492.890
Tas	75	45.000	4.500.000	2.867.890
Gantungan Kunci	500	5.000	2.500.000	1.992.890

Selanjutnya, Tabel 3 menyajikan kelayakana usaha pengolahan purun. Nilai B/C di atas 1 yaitu antara 41.96 s.d. 60.38. Hal ini berarti secara ekonomi, usaha ini layak untuk diusahakan oleh masyarakat.

Tabel 3. Kelayakan Usaha Aneka Olahan Purun

Jenis Produk	B/C
Tikar Purun	41.96
Sandal	41.96
Topi	52.48
Tas	60.38
Gantungan Kunci	41.96

**PELUANGAN DAN TANTANGAN PENINGKATAN DAYA SAING EKONOMI PURUN**

Berbagai persoalan dihadapi dalam peningkatan daya saing purun. Bagi para wanita tani di wilayah rawa

gambut, peningkatan daya saing ini sangat penting terutama untuk peningkatan ekonomi keluarga. Permasalahan yang dapat diidentifikasi berdasarkan survei yang dilakukan terhadap pengrajin anyaman tikar adalah:

1. Konversi lahan rawa gambut menjadi lahan perkebunan kelapa sawit, karet dan lainnya, menimbulkan kekhawatiran menurunnya ketersediaan bahan baku purun menurun. Saat ini, di beberapa lokasi, bahan baku berupa purun ini harus didatangkan daerah lain, sehingga pengrajin yang setiap harinya melakukan aktifitasnya sebagai pengrajin anyaman tikar, harus membeli bahan dasar berupa purun tersebut.
2. Keterbatasan keterampilan dan pengetahuan tentang diversifikasi produk. Perlu terus dilakukan pembinaan terhadap peluang diversifikasi produk olahan purun.
3. Belum adanya sentuhan modal dan pendampingan, baik dari pemerintah, perguruan tinggi maupun dari pihak ketiga yaitu perusahaan atau BUMD dan BUMN. Hal ini mengakibatkan kurang berkembangnya usaha kerajinan anyaman tikar purun ini. Dengan demikian, program bantuan modal tetap diperlukan
4. Masih diperlukannya pendampingan agar kelompok lebih percaya diri dalam memodifikasi produk-produk dari tanaman purun.
5. Belum luasnya jaringan pemasaran. Dengan demikian, pendampingan dalam hal pemasaran baik langsung maupun online harus terus dilakukan karena sasaran pasar untuk produk purun ini adalah turis lokal dan turis asing yang berasal dari dalam dan luar negeri.
6. Belum adanya *Branding Product* sehingga perlu dilakukan pembuatan label agar purun dikenal secara luas di pasar dan lebih menarik minat pasar.

## KESIMPULAN

Manfaat yang diharapkan dari hasil kegiatan pembuatan aneka olahan purun ini adalah:

1. Melestarikan tanaman purun sebagai penghuni asli habitat rawa lebak yang merupakan kekayaan keanekaragaman hayati (biodiversity).
2. Mendorong diversifikasi produk dari anyaman purun sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomis

dari hasil kerajinan anyaman purun, yang pada akhirnya dapat meningkatkan perekonomian dan taraf hidup para pengrajin.

3. Meningkatkan pemahaman para pengrajin anyaman purun tentang teknologi komunikasi dan informasi bisnis, terutama berguna untuk memperluas pemasaran produk yang dihasilkan.
4. Meningkatkan pendapatan keluarga, dan mendukung peningkatan potensi ekonomi kawasan gambut.
5. Meningkatkan partisipasi perempuan dalam optimalisasi waktu luang wanita tani dan peningkatan pendapatan keluarga.

## ACKNOWLEDGMENT

*This Policy Brief produced by Konsorsium "PETUAH" Perguruan Tinggi untuk Indonesia Hijau and funded by the Millenium Challenge Account (MCA) Indonesia*

## DAFTAR PUSTAKA

- Fatriani. 2010. Produktivitas Dan Rendemen Anyaman Purun Danau (*Lepironia Mucronata* Rich) Di Desa Harusan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis* Volume 11 No. 30, Edisi September 2010 : 56-64
- Irwansyah Dan Dewi, Maya Sari 2012. Pemberdayaan Masyarakat Suku Dayak Loksado Berbasis Kearifan Lokal. *Seminar Nasional Eco-Entrepreneurship*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Setiawan, Iwan. 2012. *Agribisnis Kreatif*. Depok: Penebar Swadaya
- Eka Mulyana, Eli Rosana, Indri Januarti, Erni Purbiyanti, Muhammad Arby. 2014. Peningkatan Pendapatan Pengrajin Anyaman Purun Melalui Diversifikasi Produk. *Laporan Pengabdian Masyarakat*. Universitas Sriwijaya.
- Eka Mulyana, Eli Rosana, Indri Januarti, Erni Purbiyanti, Thirtawati. 2015. Program Lanjutan Peningkatan Pendapatan Pengrajin Anyaman Purun Melalui Diversifikasi Produk *Laporan Pengabdian Masyarakat*. Universitas Sriwijaya.
- Eka Mulyana, Eli Rosana, Indri Januarti, Erni Purbiyanti, Thirtawati. 2016. *Pendampingan Pembentukan*

Koperasi Simpan Pinjam Pengrajin Anyaman Tikar Purun. Laporan Pengabdian Masyarakat. Unsri.

Eka Mulyana, S.P., M.Si, Indri Januarti, S.P., M.Sc, Elly Rosana, S.P., M.Si., Erni Purbiyanti, S.P., M.Si, Muhammad Arbi, S.P., M.Sc dan Thirtawati, S.P., M.Si. 2016. Peningkatan Pendapatan Pengrajin Anyaman Tikar Purun Melalui Diversifikasi Produk. Makalah Lengkap Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2016 Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta.

Sajogyo, P. 1994. Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi. Obor. Jakarta.

S. Asikin dan M. Thamrin.2012. Manfaat Purun Tikus (*Eleocharis Dulcis*) pada Ekosistem Sawah Rawa. Jurnal Litbang Pertanian, 31(1): 35-42.

Wahdah , Rofiqah., Septiana ,Henny., dan Amalia. 2016. Pengembangan Daya Saing Produk Pada Sentra Kerajinan Purun Di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. Jurnal Spread - Oktober2016, Volume 6 Nomor2: 89-99

#### Author

*Dr. Dessy Adriani, S.P., M.Si.*

*Eka Mulyana, S.P., M.Si.*

*Department of Agribusiness*

*Faculty of Agriculture Sriwijaya University*

*The Konsorsium 'PETUAH' Perguruan Tinggi untuk Indonesia Hijau – MCA Indonesia policy briefs present research-based information in a brief and concise format targeted policy makers and researchers. Readers are encouraged to make reference to the briefs or the underlying research publications in their own publications.*

ISSN XXXX-XXXX

Title: *PENINGKATAN DAYA SAING EKONOMI PURUN: PELESTARIAN GAMBUT MELALUI KEARIFAN LOKAL*